

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting, karena dengan pendidikan manusia akan mengetahui informasi apa saja yang ada di belahan dunia. Dalam Islam, pendidikan dikaitkan dengan menuntut ilmu, dan itu hukumnya wajib bagi setiap muslim. Sebagaimana Rasulullah s.a.w bersabda :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه ابن ماجه)

Menuntut ilmu wajib hukumnya bagi muslim laki-laki maupun muslim perempuan (HR.Ibnu Majah no.220).

Bahkan ayat yang pertama kali turun, berkenaan dengan mencari ilmu. Ini menunjukkan bahwa Islam memiliki perhatian yang besar terhadap ilmu. Oleh karena itu, pendidikan merupakan suatu sarana untuk menuntut ilmu. Islam telah mengajarkan itu semua sejak zaman dahulu. Melalui ilmu, manusia bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Tak ada satu halpun yang dilakukan oleh manusia yang tidak berhubungan dengan pendidikan. Bahkan sadar atau tidak kita selalu mengalami proses pendidikan setiap harinya. Sejak kecil hingga dewasa manusia selalu melakukan proses pendidikan baik secara informal maupun formal. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia dalam pembangunan *human capital* yang merupakan pendorong utama sumber daya manusia dalam mencapai tujuan hidupnya, sehingga pendidikan merupakan bagian penting dari proses pembangunan nasional yang ikut menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Pendidikan juga merupakan investasi dalam pembangunan sumber daya manusia, dimana peningkatan kecakapan dan kemampuan diyakini sebagai faktor pendukung upaya manusia dalam mengarungi kehidupan yang penuh dengan ketidakpastian. Gagasan investasi memiliki manfaat ekonomi dan sosial jangka panjang bagi individu, masyarakat luas maupun bagi negara. Hal ini senada dengan fungsi pendidikan yang tertuang dalam undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003, yang menyatakan bahwa . fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam rangka inilah pendidikan diperlukan dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju, demikian halnya bagi masyarakat Indonesia yang memiliki wilayah yang sangat luas. Dengan diberlakukannya otonomi daerah (*desentralisasi*) yang ditempuh oleh pemerintah daerah akan meningkatkan, termasuk dalam penganggaran pendidikan. Pemerintah daerah diharapkan untuk senantiasa meningkatkan kemampuannya dalam berbagai tahap pembangunan pendidikan, mulai dari tahap perumusan kebijakan pendidikan nasional untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Melalui *desentralisasi* pengelolaan pendidikan akan dapat menghadirkan sekolah sebagai suatu lembaga yang memiliki otoritas dan kewenangan yang tidak lagi tergantung kepada kebijakan dan birokrasi pendidikan yang sentralistik. Sekolah akan mampu secara mandiri meningkatkan kinerjanya untuk memajukan sistem pendidikannya dengan menggali, memanfaatkan dan mengalokasikan berbagai potensi sumber daya

yang pada akhirnya ditujukan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dalam kerangka inilah sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berperan sangat dominan dalam sistem pendidikan nasional untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia.

Sejalan dengan kebijakan otonomi daerah, yang menyerahkan masalah pendidikan ke daerah dan sekolah masing-masing, maka masalah keuanganpun menjadi kewenangan yang diberikan secara langsung dalam pengelolaannya kepada sekolah. Dalam hal ini, kepala sekolah memiliki tanggung jawab penuh terhadap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pertanggungjawaban keuangan sekolah. Agar keuangan sekolah dapat menunjang kegiatan pendidikan dan proses belajar mengajar di sekolah, maka perlu dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan keuangan sekolah tersebut. Untuk menjadi Kepala Sekolah yang profesional dituntut kemampuan mengelola keuangan sekolah, baik melakukan perencanaan, pelaksanaan (pengelolaan keuangan), pencarian solusi dalam mencari dana serta evaluasi dan pertanggungjawabanya. Di samping itu kepala sekolah juga harus memahami konteks politik dan ekonomi serta implikasinya terhadap keuangan sekolah.

Nanang Fatta (2009: 90) mengemukakan upaya peningkatan mutu perluasan pendidikan membutuhkan sekurang-kurangnya tiga faktor utama yaitu :

1. Kecukupan sumber-sumber pendidikan dalam arti kualitas tenaga kependidikan, biaya dan sarana belajar.

2. Mutu proses belajar mengajar yang dapat mendorong siswa belajar efektif.
3. Mutu keluaran dalam bentuk pengetahuan sikap, keterampilan dan nilai-nilai.

Kecukupan sumber, mutu proses belajar mengajar dan mutu keluaran akan dapat terpenuhi jika dukungan biaya yang dibutuhkan tersedia dan biaya tersebut dikelola secara professional.

Keuangan sekolah merupakan sesuatu simbol yang sangat menarik bagi seluruh warga sekolah. Banyak warga sekolah yang berkeinginan untuk terlibat dalam pengelolaan keuangan sekolah, bahkan tidak sedikit juga yang selalu ingin tahu mengenai pemakaian dana-dana sekolah (Harsono, 2008: 90).

Pendidikan dalam operasionalnya tidak dapat terlepas dari masalah biaya. Biaya pendidikan yang dikeluarkan untuk penyelenggaraan pendidikan tidak akan tampak hasilnya secara nyata dalam waktu singkat. Oleh karena itu, uang yang dikeluarkan oleh pemerintah, masyarakat, maupun orang tua (keluarga) untuk menghasilkan pendidikan bagi anaknya harus dipandang sebagai investasi. Uang yang dikeluarkan di bidang pendidikan sebagai bentuk investasi pada periode tertentu, di masa yang akan datang harus dapat menghasilkan keuntungan (*benefit*) atau manfaat, baik dalam bentuk uang (*financial* atau *non financial*).

E. Mulyasa berpendapat bahwa: masalah keuangan merupakan masalah yang cukup mendasar di sekolah. Karena seluruh komponen pendidikan disekolah erat kaitannya dengan komponen keuangan sekolah. Meskipun tidak sepenuhnya, masalah keuangan akan berpengaruh secara langsung terhadap kualitas sekolah, terutama berkaitan dengan sarana dan prasarana. Banyak sekolah yang tidak dapat melakukan kegiatan belajar mengajar secara optimal, hanya karena masalah keuangan, baik untuk menggaji guru maupun untuk

mengadakan sarana dan prasarana pembelajaran. Dalam kaitan ini, meskipun tuntutan reformasi adalah pendidikan yang murah dan berkualitas, namun pendidikan yang berkualitas senantiasa memerlukan dana yang cukup banyak (Menjadi Kepala Sekolah Profesional, 2007: 193).

Pengelolaan keuangan sekolah yang baik dan benar perlu dilakukan untuk menunjang penyediaan sarana dan prasarana dalam rangka mengefektifkan kegiatan belajar-mengajar, dan meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini penting, terutama dalam rangka manajemen berbasis sekolah, yang memberikan kewenangan kepada sekolah untuk mencari dan memanfaatkan berbagai sumber dana sesuai dengan keperluan masing-masing sekolah karena pada umumnya dunia pendidikan selalu dihadapkan pada permasalahan keterbatasan dana dan program yang harus dilakukan cukup banyak, sementara sumber dana yang dimiliki sangatlah terbatas, apalagi dalam kondisi krisis seperti sekarang ini. Oleh karena itu, perencanaan keuangan memiliki peranan yang sangat penting dalam mengelola sumber daya yang ada agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai yang telah diamanatkan negara yaitu sebagaimana yang telah termaktub dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), Fungsi dan Tujuan Pendidikan, Pasal 2 dan 3 yang berbunyi :

Pasal 2 : Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pasal 3 : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggungjawab.

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, saat ini telah hadir banyak Sekolah dasar yang berupaya untuk mengoptimalkan manajemen pengelolaan keuangannya. Salah satunya adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Luqman Al Hakim yang beralamatkan di Jl. Lingkar Utara Km.5 Ringroad Mojosoong Jebres Surakarta di bawah yayasan Al Kahfi. Berdasarkan pengamatan sementara, SDIT Luqman Al Hakim Surakarta mengalami kemajuan yang signifikan. Hal ini bisa dilihat dari jumlah siswa yang selalu bertambah setiap tahunnya. Terkait dengan manajemen keuangan, Sekolah tersebut mempunyai pengelolaan sumber dana yang baik dibanding dengan sekolah-sekolah yang penulis temukan. Yang mana pengelolaannya dipusatkan ke yayasannya. Setiap pendapatan yang di dapatkan dari pembayaran SPP dan dana pengembangan dikelola oleh yayasan kemudian disalurkan ke sekolah.

Dalam proses pembayaran SPP dan dana pengembangan, wali murid membayarnya melalui Baitul Maal wa Tamwil (BMT) yang dimiliki oleh yayasan. Sebagian uang yang belum dipakai, diusahakan untuk pengembangan usaha-usaha yang dimiliki yayasan, sebagian lagi untuk anggaran sekolah jangka pendek seperti biaya operasional harian, bulanan dan gaji guru maupun pegawai serta untuk pengembangan sekolah.

Dilatarbelakangi oleh permasalahan tersebut di atas, penulis berusaha menyusun lebih jauh tentang manajemen keuangan sekolah, terutama yang dilaksanakan di SDIT Luqman Al Hakim Mojosongo Jebres Surakarta.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya kemungkinan penafsiran yang salah tentang istilah yang digunakan, maka di sini perlu dikemukakan batasan dan penjelasan yang digunakan dalam judul adalah manajemen keuangan sekolah.

Manajemen Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, manajemen didefinisikan sebagai penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran (Depdiknas, 2005: 708). Menurut Sudjana (2004: 16) manajemen adalah kemampuan dan ketrampilan khusus untuk melakukan suatu kegiatan, baik bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi. Manajemen keuangan sekolah merupakan bagian dari kegiatan pembiayaan pendidikan, yang secara keseluruhan menuntut kemampuan sekolah untuk merencanakan (menyusun anggaran keuangan sekolah dan pengembangan RAPBS), melaksanakan (dibentuk laporan pembiayaan yang menempatkan uang pemasukan dan uang pengeluaran pada kolom yang saling berdampingan) dan mengevaluasi (memeriksa rencana pembiayaan untuk mengetahui anggaran yang sebenarnya) serta mempertanggungjawabkannya secara efektif dan transparan. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, manajemen keuangan merupakan potensi yang sangat menentukan dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kajian manajemen pendidikan (Mulyasa, 2007: 194).

Berdasarkan penegasan istilah tersebut di atas, maka maksud judul penelitian tersebut adalah bagaimana manajemen keuangan di SDIT Luqman Al Hakim Mojosongo Jebres Surakarta pada tahun pelajaran 2010/2011.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pembatasan terhadap masalah agar penulisan tidak menyebar kemana-mana dan penulisan lebih terfokus pada masalah yang akan diteliti. Setelah melihat latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana proses penyusunan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) SDIT Luqman Al Hakim Tahun Pelajaran 2010/2011 ?
2. Bagaimana pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (APBS) SDIT Luqman Al Hakim Tahun Pelajaran 2010/2011 ?
3. Bagaimana pengawasan Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (APBS) SDIT Luqman Al Hakim Tahun Pelajaran 2010/2011 ?
4. Bagaimana evaluasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (APBS) SDIT Luqman Al Hakim Tahun Pelajaran 2010/2011 ?

D. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan, demikian juga penelitian ini. Adapun tujuannya adalah :

1. Mendeskripsikan proses penyusunan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) SDIT Luqman Al Hakim Tahun Pelajaran 2010/2011.

2. Mendeskripsikan pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (APBS) SDIT Luqman Al Hakim Tahun Pelajaran 2010/2011.
3. Mendeskripsikan pengawasan Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (APBS) SDIT Luqman Al Hakim Tahun Pelajaran 2010/2011.
4. Mendeskripsikan evaluasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (APBS) SDIT Luqman Al Hakim Tahun Pelajaran 2010/2011.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi berupa penyajian informasi ilmiah untuk menyempurnakan materi tentang manajemen keuangan sekolah.
- b. Sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk memberi masukan kepada pengelola SDIT Luqman Al Hakim Mojosongo Surakarta tentang manajemen keuangan sekolah.
- b. Untuk memberikan gambaran bagi lembaga pendidikan yang lain tentang manajemen keuangan sekolah.

F. Kajian Pustaka

Untuk mengetahui hal-hal yang berkenaan dengan penelitian ini, ada beberapa penelitian yang relevan dan dapat dijadikan bahan telaah oleh penulis, diantaranya adalah:

Muhammad Aminudin (FAI UMS, 2008), dalam skripsinya yang berjudul "*Pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah (Studi Kasus pada MI*

Muhammadiyah Program Khusus Kenteng Nogosari Boyolali Tahun Pelajaran 2007/2008)” menyimpulkan bahwa keberhasilan MBS dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Kepemimpinan yang kuat, adil, terbuka, dan terpercaya.
- b. Tingginya solidaritas kinerja pelaksana manajerial.
- c. Kuatnya dukungan dan kepercayaan costumer pendidikan dan masyarakat.
- d. Tenaga kependidikan yang produktif dan kompetitif.
- e. Lengkapinya semua komponen manajemen sekolah (sarana dan prasarana).

Ichsani (STAIN Surakarta, 2009), dengan judul *”Transparansi Manajemen Keuangan” (Studi di Pondok Pesantren Salaf Dan Modern Masyithoh di Desa Bolo, Wonosegoro, Boyolali Tahun Ajaran 2008/2009)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen keuangan di pondok pesantren ini sudah transparan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek yang mengarah kepada perwujudan transparansi meliputi penyusunan anggaran, pembukuan keuangan, evaluasi keuangan dan pertanggungjawaban.

Sutedjo (UNDIP Semarang, 2009), dengan judul *“Persepsi Stakeholders Terhadap Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Sekolah” (Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Standar Nasional Kabupaten Kendal)* menyimpulkan:

1. Bahwa antara *stakeholder* internal dan *stakeholder* eksternal terdapat persepsi yang berbeda terhadap transparansi pengelolaan keuangan sekolah pada Sekolah Menengah Pertama Standar Nasional di Kabupaten Kendal.

2. Bahwa antara *stakeholder* internal dan *stakeholder* eksternal terdapat persepsi yang berbeda terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan sekolah pada Sekolah Menengah Pertama Standar Nasional di Kabupaten Kendal.
3. Penyebab adanya perbedaan persepsi antara *stakeholder* internal dan *stakeholder* eksternal terhadap pengelolaan keuangan sekolah adalah bahwa *stakeholder* internal sudah terlibat sejak sekolah membuat perencanaan, melaksanakan anggaran dan pembuatan laporan keuangannya, sedangkan *stakeholder* eksternal tidak terlibat sebagaimana *stakeholder* internal. (Online) www.google.com (diakses 25 Mei 2011).

Harsono, 2007 dalam bukunya yang berjudul "*Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan*" menyimpulkan bahwa kemampuan menyusun budget sekolah yang meliputi kegiatan dan program yang harus dikerjakan oleh sekolah dari waktu ke waktu, secara transparan, akuntabel, dan responsibel. Budget sekolah merupakan serangkaian kegiatan sekolah, pendapatan sekolah, biaya-biaya yang harus dibayar pada waktu tertentu dan pada waktu yang akan datang. Budget sekolah meliputi master budget yaitu budget lengkap yang dimiliki sekolah. Master budget dijabarkan lagi menjadi beberapa detail budget, detail budget meliputi budget kurikulum, budget kesiswaan, budget personalia, budget sarana prasarana. Budget dibuat oleh tim sekolah, kalau warga sekolah tidak memiliki keahlian untuk menyusun budget sekolah, maka sekolah dapat menyerahkan kepada pihak lain yang kompeten.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, belum ada yang secara spesifik meneliti tentang manajemen keuangan sekolah yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi Anggaran Pendapatan

dan Belanja Sekolah (APBS), Sehingga masalah ini layak untuk diteliti dan terbilang baru karena belum pernah diteliti sebelumnya.

G. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan masalah yang diteliti, perlu digunakan suatu metode penelitian yang dapat menguntungkan serta sesuai dengan ruang lingkup permasalahan dari penelitian.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian yang melibatkan kerja di lapangan. Peneliti secara fisik berhubungan dengan orang, latar belakang, lokasi atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiahnya (Patilima, 2005: 66).

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengedepankan pengungkapan apa-apa yang dieksplorasikan atau diungkapkan oleh para responden dan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan kata lain, metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang diamati.

3. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2004: 157) bahwa dalam penelitian kualitatif, sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan. Adapun selebihnya, seperti dokumen dan lain-lain adalah

tambahan. Dari keterangan di atas, dapat dipahami bahwa sumber data dalam penelitian ini terdiri dari :

a. Kata-kata dan tindakan

Sumber data yang diperoleh dari kata-kata/lisan adalah sumber data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan. Dalam hal ini dilakukan wawancara dengan kepala sekolah, bendahara sekolah, dan bendahara Yayasan Al Kahfi.

Sumber data tindakan yaitu sumber data yang diperoleh melalui pengamatan, baik dengan berperan serta maupun sekedar mengamati. Dalam hal ini, dilakukan pengamatan terhadap kondisi di SDIT Luqman Al Hakim Mojosongo Surakarta.

b. Sumber data tertulis

Sumber data tertulis yaitu sumber data selain kata-kata dan tindakan yang merupakan sumber data ketiga. Walaupun demikian sumber data tertulis tidak bisa diabaikan. Sumber data tertulis dapat berupa arsip dan dokumen.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah :

a. Wawancara

Wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai

(*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2004: 186).

Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, yaitu semua pertanyaan dirumuskan dengan cermat dan disiapkan secara tertulis (*interview guide*). Peneliti menggunakan daftar pertanyaan tersebut untuk melakukan wawancara agar percakapan dapat terfokus. Wawancara dilakukan kepada pihak kepala sekolah, bendahara yayasan, dan bendahara sekolah. Wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum tentang manajemen keuangan SDIT Luqman Al Hakim.

b. Dokumentasi

Menurut Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2004: 216), dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Jadi, ini seorang peneliti harus meminta sumber ini kepada pihak yang ingin diteliti.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai gambaran umum SDIT Luqman Al Hakim Surakarta, bentuk manajemen keuangan dan dokumen lain yang menunjang dalam pelaksanaannya.

c. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal

yang berkaitan dengan ruang, waktu, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, peristiwa, tujuan, dan perasaan (Patilima, 2005: 69).

Observasi dilakukan di lingkungan SDIT Luqman Al Hakim Surakarta. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang pengelolaan keuangannya, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasinya.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data menurut Lexy Moleong (2004: 280) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan ukuran dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan untuk menganalisis data.

Data-data yang didapatkan, akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang terdiri dari tiga kegiatan, yaitu :

- a. Pengumpulan data sekaligus reduksi data. Setelah pengumpulan data selesai, lalu dilakukan reduksi data, yaitu menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak perlu.
- b. Penyajian data. Data yang direduksi disajikan dalam bentuk narasi.
- c. Penarikan kesimpulan/verifikasi. Penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan pada tahap kedua (Matthew dan Michael dalam Patilima, 2005: 98).

H. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka,

metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Dalam bab ini akan diuraikan tentang manajemen yang meliputi pengertian, tujuan dan prinsip-prinsip serta konsep dasar Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS).

BAB III Gambaran Umum SDIT Luqman Al Hakim Sukakarta yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama Gambaran umum meliputi latar belakang historis berdirinya, letak geografis, motto, visi, misi dan tujuan, sistem sekolah, struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, fasilitas dan sarana pendukung. Bagian kedua meliputi manajemen keuangan SDIT Luqman Al Hakim Surakarta Tahun Ajaran 2010/2011.

BAB IV Analisis Data, berisi tentang analisis manajemen keuangan SDIT Luqman Al Hakim Surakarta tahun ajaran 2010/2011.

BAB V Penutup, pada bagian akhir penulisan laporan penelitian ini berisi tentang kesimpulan dan saran.